



Fenomena Sosial Sumbangan Pembangunan Masjid di jalan raya (Studi Kasus Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan)

¹⁾Adiya Pepriyana, ²⁾Mita, ³⁾Teguh Setiandika Igasi

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

[Email: Adyapepriyana@gmail.com](mailto:Adyapepriyana@gmail.com)

Abstract

The phenomenon of asking for alms on the road for religious needs is one that is currently happening, but the phenomenon of asking for alms on the main road is certainly not only felt by Muslims, because people of other religions or non-Muslims also feel it because they are also users of the road. . thus causing discomfort for road users. The aim of this research is to find out the phenomenon of donations on this road according to the sociology of religion. The method used is incidental sampling which is a data collection technique by finding respondents by chance in one place without planning. The finding in this research is that each mosque has its own way of seeking funds for the renovation of its mosque, and these actions can be analyzed using Max Weber's theory of social action.

Keywords: donations, highways, sociology of religion

Abstrak

Fenomena meminta sumbangan dijalan guna untuk kebutuhan keagamaan merupakan salah satu yang saat ini sedang terjadi, namun Fenomena dengan meminta sedekah dijalan raya ini tentunya tidak hanya dirasakan umat muslim saja, karena orang dengan beragama lain atau non-muslim pun merasakan karena mereka juga pengguna jalan tersebut. sehingga menyebabkan tidak kenyamanan bagi pengguna jalan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana fenomena sumbangan dijalan ini menurut sosiologi agama. Metode yang digunakan adalah insidental sampling yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menemukan responden secara kebetulan terjadi disuatu tempat tanpa direncanakan. Temua pada penelitian ini adalah setiap masjid mempunyai caranya masing-masing dalam mencari dana kebutuhan renovasi masjidnya, dan tindakan tersebut bisa dianalisis menggunakan teori tindakan sosial max weber.

Kata Kunci: Sumbangan, Jalan Raya, Sosiologi Agama

PENDAHULUAN

Agama islam merupakan salah satu agama yang diakui di Indonesia, agama islam pula merupakan agama dengan jumlah terbanyak atau yang sering disebut dengan agama mayoritas. Pada sebuah agama tentunya juga memiliki nilai-nilai nya sendiri dimasyarakat, oleh karena itu nilai yang ada pada agama islam tentunya terlihat pada kehidupan masyarakat. Pada agama islam yang berpedoman kepada Al-Quran sebagai pedoman bagi kehidupan mereka, Allah mengajarkan umatnya tentang kedamaian baik itu kepada hubungan manusia dengan penciptanya maupun

hubungan manusia dengan manusia. Pokok agama islam pula ialah sholat, puasa dan juga haji namun disamping itu pula umat islam diajarkan untuk berzakat, bersedekah, dan berinfaq (Fadly Taher et al., 2016).

Pokok ajaran agama islam yang mengandung nilai sosial seperti berzakat, bersedekah, dan juga berinfaq ini mengandung arti yang sama dengan memberikan harta kita kepada orang lain dengan hati yang ikhlas. Fenomena yang sedang marak saat ini ialah pemungutan sedekah dijalan raya yang mempunyai tujuan untuk pembangunan masjid dan juga merenovasi masjid. Fenomena dengan meminta sedekah dijalan raya ini tentunya tidak hanya dirasakan umat muslim saja, karena orang dengan beragama lain atau non-muslim pun merasakan karena mereka juga pengguna jalan tersebut.

Fenomena ini peneliti temukan di 2 titik di jalan arah Kijang, Fenomena ini tentunya menimbulkan permasalahan yaitu permasalah mengenai mengganggu agama lain dalam menggunakan transportasi umum seperti jalan raya, menurut pandangan islam merupakan sebuah kemudaratan atau tidak menguntungkan untuk pengguna jalan maupun pencari amal itu sendiri karena menurut hadist yang di riwayatkan Abu Hurairah RA yang berbunyi “setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari mulai dari terbit matahari dengan berbuat adil terhadap dua orang juga merupakan sedekah”. Oleh karena itu jika kita menjadi halangan bagi orang lain tentunya akan mendatangkan penderitaan bagi orang lain.

Adapun selain menurut pandangan agama islam, pandangan secara sosiologis masyarakat perlu mempertimbangkan bahwa jika tidak semua pengguna jalan merupakan orang muslim tentunya akan menimbulkan terhinanya agama islam dalam pencegatan yang dilakukan dijalan dengan “kepentingan umat islam”. Padahal didalam islam telah menjelaskan bahwa memelihara agama adalah hal yang menjadi prinsip dalam beragama (Wardi, 2014). Selain itu pula, dengan adanya pemungutan sedekah yang dilakukan dijalan bahaya dilakukan karena taruhannya adalah nyawa karena pada umumnya dalam pemungutan sedekah yang dilakukan oleh masyarakat biasanya berjaga di tengah jalan dengan membawa ember untuk menaruh uangnya. Hal ini harus menjadi pertimbangan baik secara agama dan juga sosiologinya.

Selain itu, konteks sedekah yang sebenarnya menurut agama ialah pemberian yang diberikan secara ikhlas dan pengumpulan sedekah itu harus mempunyai tujuan penggunaan uang yang jelas. Dalam fenomena ini tentunya pengumpul sumbangan yang dilakukan remaja atau anggota masjid lainnya dibayar perhari oleh masjid tersebut hal ini menimbulkan pertanyaan apakah sedekah yang dilakukan dijalan



tersebut murni karena adanya rasa untuk menolong agar masjid cepat direnovasi atau malah menjadi ladang bagi mereka untuk mengambil kesempatan menjadi pengemis dengan dalih untuk sumbangan pembangunan atau renovasi masjid.

Fenomena meminta sumbangan dijalan merupakan salah satu fenomea yang menandakan adanya masalah didalamnya. Masalah tersebut dapat dikatakan unik namun sedikit membuat pertentangan karena beberapa orang melihat bahwa hal tersebut merupakan sebuah masalah, pada penelitian ini peneliti ini menampilkan fenomena tersebut sebagai sebuah masalah sehingga layak untuk dipublikasikan sebagai sebuah penelitian, maka penelitian ini akan menganalisis bagaimana fenomena ini dianalisis menggunakan sosiologi agama. Tulisan ini akan memaparkan 2 fenomena bagaimana sumbangan pembangunan masjid yang dilakukan di jalan raya serta mengetahui motif dan tujuan yang sebenarnya melalui analisis weber tentang tindakan sosial yang telah dibagi menjadi empat tipe tindakan, yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan afektif, Rasionalitas Instrumental, dan Rasionalitas Nilai. Keempat tipe tindakan ini digunakan untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku dari fenomena tersebut (Muhlis & Norkholis, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menurut muhamad holis (2017) menjelaskan bahwa Fenomena pencarian amal untuk pembangunan masjid di jalan raya sangat semarak terjadi, ditengah komunitas umat islam tertentu. Fenomena kesemarakan itu ditinjau dari perspektif sosiologi penting diteliti dengan difokuskan pada (1) Karakteristik keberagamaan anggota masyarakat pelaku pencari amal, (2) Rasionalisasi tindakan pencari amal di jalan raya (3) Deskripsi makna sosial tindakan pencarian amal di jalan raya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh muhamad faisal azka, dkk (2023) menjelaskan bahwa pada fenomena meminta sumbangan dijalan raya akan menimbulkan sebuah resiko dijalan raya yang mengakibatkan masalah sosial yang lain. Perilaku ini mereka lakukan dengan alasan agar dana pembangunan masjid dapat tetap berjalan. Jika ditilik dari nilai-nilai Islami, perilaku ini sebenarnya tidak dibenarkan sebab meminta-minta meskipun dengan dalih untuk mengembangkan rumah Allah merupakan tindakan yang dilarang. Fenomena sosial ini juga tidak lepas dari adanya risiko. Teori risiko yang dipopulerkan oleh Ulrich Beck ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak akan lepas dari konsekuensi-konsekuensi yang hadir akibat perilakunya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena sosial



sumbangan amal di jalan raya dengan teori risiko-Ulrich Beck. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Cholid Wardi (2014) menjelaskan bahwa aktifitas pengorganisasian sumbangan di jalan raya dari perspektif hukum Islam. Kegiatan ini memunculkan kontradiksi, ada pihak yang mendukung dan ada pihak yang menolaknya. Mereka berdebat satu sama lain untuk mempertahankan pendapat mereka sendiri. Walhasil, perspektif hukum Islam memastikan apakah kegiatan tersebut yang legal atau tidak. Penegakan hukum Islam terhadap pendapat tersebut harus memandang beberapa alasan dasar, termasuk kondisi geografis, motif ekonomi sosial budaya maupun motif-motif vertikal tertentu. Selain itu, ia harus mengantisipasi dampaknya terhadap masyarakat Islam secara umum dan prioritas keuntungan ketimbang mafsdadah-nya. Bahkan, permintaan sumbangan di jalan raya bisa mendatangkan madlarah, seperti perilaku mengemis yang dilarang dalam Islam, karena menurunkan martabat umat Muslim secara universal. Yang tidak kalah pentingnya, konsep bangunan masjid tidak dikategorikan dlarûrah.

Penelitian yang dilakukan oleh

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian fenomena sosial sumbangan pembangunan masjid di jalan raya (studi kasus Kecamatan Bintan Timur, kabupaten Bintan) adalah insidental sampling yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menemukan responden secara kebetulan terjadi disuatu tempat tanpa direncanakan. Menurut Sugiyono (dalam, Pritandhari, 2015) teknik insidental sampling merupakan sebuah teknik yang dapat menentukan sampel secara kebetulan yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti maka dapat dijadikan sebagai sumber data. Pada penelitian ini, informan yang didapat ialah informan random yang dijumpai oleh peneliti. Yang pertama merupakan, imam masjid, orang yang sedang lewat dijalan tersebut, dan penduduk setempat disekitaran masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Fenomena sumbangan pembangunan masjid dijalan raya

Pada Fenomena pemungutan sumbangan atau sedekah dijalan ini kami temui melalui metode insidental sampling dimana peneliti menemukan fenomena ini karena kebetulan, peneliti menemukan dua fenomena yang sama yaitu pengungutan sumbangan dijalan pada wilayah kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan dengan hasil wawancara sebagai berikut :



1. Masjid A merupakan sebuah masjid yang letaknya dipinggir jalan besar arah kijang, awalnya masjid A merupakan sebuah surau yang akan direnovasi menjadi sebuah masjid besar. Alasan pembangunan surau menjadi sebuah masjid dikarena letak masjid yang cukup jauh dari wilayah tersebut sehingga dikarena masyarakat yang tinggal di sekitaran surau tersebut makin banyak maka imam masjid, para pengurus dan juga masyarakat setempat sepakat untuk membangun atau merenovasi surau tersebut menjadi sebuah masjid.

kesepakatan tersebut terjadi diawal tahun 2024 ini, dengan uang tabungan surau yang seadanya kemudian pada awal februari surau tersebut memulai untuk pembangunan dengan membangun pondasi masjid terlebih dahulu, tetapi ditengah jalan uang tabungan surau tersebut telah dihabiskan semuanya sehingga terdapat inisiatif dari para remaja masjid untuk melakukan sumbangan dijalan raya karena adanya contoh dari masjid-masjid lain yang melakukan hal tersebut dapat mendirikan masjid yang megah dan bagus. Sumbangan tersebut dilakukan setelah lebaran 2024 dimana mereka lakukan di hari jumat dan juga minggu.

Alasan mereka memilih hari tersebut karena banyak anggapan dimasyarakat bahwa menyumbang dihari jumat sangat dianjurkan sehingga adanya istilah "jumat berkah". Selain itu, pemilihan dihari minggu karena rata-rata dari mereka libur sekolah sehingga dapat membantu meminta sumbangan dipagi hari dan sambil gotong royong pembangunan masjid untuk meminimalisir gaji tukang pada pembangunan.

Tetapi pada awal juni, masyarakat dan remaja masjid berinisiatif untuk tidak meminta sumbangan dengan Cuma-Cuma tetapi mereka membangun meja dan tenda-tenda bazar jualan dan sarapan pagi dan membuat tulisan "jika membeli berarti membantu pembangunan majid". Beberapa masyarakat yang lewat pun tidak segan-segan untuk membeli, menurut beberapa orang yang lewat mereka mengatakan bahwa hal ini bagus karena semua orang bisa membeli makanan tersebut dan bisa sambil bersedakah dan tidak hanya untuk orang islam tapi untuk agama lain juga bisa membeli disana. Apalagi, hal ini tidak menggu jalan mereka senang karena makanan yang dijual pun beraneka ragam dan juga enak.

2. Masjid B merupakan salah satu masjid yang terdapat ditengah kampung dengan jalan yang cukup sempit, masjid ini merupakan masjid yang sudah cukup besar untuk ukuran masjid yang terletak ditengah-tengah sebuah

kampung. Namun adanya beberapa pembangunan perumahan yang ada di sekitaran masjid membuat ketua serta pengurus masjid mempunyai inisiatif untuk merenovasi masjid tersebut menjadi lebih besar dengan alasan jika sholat idul fitri dan idul adha masjid tersebut tidak dapat menampung semua jamaah yang datang dan membuat mereka pulang kembali, tetapi karena adanya faktor kurangnya lahan maka masjid tersebut harus dibuat berlantai 2.

Hal ini disetujui oleh tokoh masyarakat serta masyarakat sekitar, pembangunan tersebut dilakukan pada pertengahan tahun 2022 dimana mereka melakukan dengan tabungan masjid yang bernilai 120 juta, pengerjaan yang dilakukan oleh tukang yang dibayar perhari dan dibantu oleh masyarakat setiap hari sabtu dan minggu. Tetapi dana tersebut sedikit demi sedikit pun berkurang dan membuat ketua masjid dan sekretarisnya mengajukan proposal untuk diajukan oleh beberapa lembaga, dana pengajuan pun cair dan masjid mendapat suntikan dana tetapi mereka masih merasa suntikan dana tersebut cukup untuk membeli baha, bayar tukang dan juga kebutuhan lainnya sehingga mereka merencanakan pengungutan sumbangan dijalan.

Awalnya pengungutan dijalan tersebut dilakukan pada awal tahun 2023, dan hanya dihari minggu yang dilakukan anggota masjid lainnya dengan pendapatan perhari bisa mencapai 2juta rupiah, karena pendapatan termasuk lumayan mereka pun menjadwalkan pengungutan tersebut dilakukan setiap hari dan dari pagi hingga sore hari. Dengan jadwal, 2 anggotan masjid melakukan pada hari senin-jumat dan 7 remaja kampung sabtu-minggu. Menurut beberapa narasumber, orang yang menjaga sumbangan tersebut di bayar dan diberi makan pagi sarapan kue dan makan siang.

Selain itu, bayaran yang diberikan pihak masjid senilai 80ribu/orang dengan pendapatan bersih rata-rata 800ribu perhari atau 5juta perminggu. Pendapatan ini, mungkin bisa menggambarkan akan sebagus dan semegah apa renovasi masjid tersebut namun kenyataannya dari wawancara yang kami lakukan masyarakat disana mengatakan bahwa dari tahun 2022 hingga tahun 2024 masjid tersebut belum terselesaikan pembangunannya, masjid tersebut masih dalam pembangunan yang seperti terbengkalai dan bentuk masjid tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka sepakati sejak awal.

Selain itu, pengungutan tersebut pun menimbulkan keresahan dimasyarakat karena jalan yang sempit itu merupakan jalan akses orang-orang pekerja sehingga ketika pagi hari menimbulkan kemacetan antara orang yang akan memberikan sumbangan dan orang yang akan lewat dijalan tersebut. menurut wawancara yang kami lakukan orang yang sering lewat dijalan



tersebut sebenarnya merasa terganggu karena mereka melakukan hal tersebut setiap hari bahwa hujan panas, dari pagi sampai sore. Terkadang mereka juga tidak enak jika sering lewat, ada perasaan segan sehingga memilih untuk jalan memutar agar tidak bertemu orang yang menjaga sumbangannya itu.

b. Analisis fenomena dengan teori tindakan sosial max weber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis 2 fenomena pemungutan sedekah pembangunan masjid di jalanan raya.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Jika dikaitkan dengan fenomena maka tindakan tradisional nya berupa sedekah yang dilakukan oleh kedua masjid tersebut.
- b. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Tindakan pemungutan sumbangan di jalanan tersebut merupakan cara mereka untuk membangun atau merenovasi masjid.
- c. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Penjadwalan



pemungutan yang dilakukan oleh masyarakat atau pengurus masjid masing-masing.

- d. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. mereka meyakini bahwa tindakan pemungutan dijalan tersebut dapat membantu mempercepat pembangunan masjid tersebut.

PENUTUP

Pokok ajaran agama islam yang mengandung nilai sosial seperti berzakat, bersedekah, dan juga berinfaq ini mengandung arti yang sama dengan memberikan harta kita kepada orang lain dengan hati yang ikhlas. Fenomena yang sedang marak saat ini ialah pemungutan sedekah dijalan raya yang mempunyai tujuan untuk pembangunan masjid dan juga merenovasi masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian fenomena sosial sumbangan pembangunan masjid di jalan raya (studi kasus Kecamatan Bintan Timur, kabupaten Bintan) adalah insidental sampling yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menemukan responden secara kebetulan terjadi disuatu tempat tanpa direncanakan.

Terdapat 2 fenomena yang sama dengan cara pemungutan sedekah dijalan yang berbeda dengan beberapa masalah yang terjadi, tetapi hal tersebut tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu merenovasi masjid yang lebih bagus dan megah. Motif dan tujuan dari para pelaku dalam melakukan sumbangan dijalan yaitu: Pertama, berdasar tipetindakan tradisional, pelaku melakukan meminta sumbangan atau sedekah. Kedua, Tindakan Afektif, menunjukan bahwa mereka mempunyai tujuan untuk mempercepat pembangunan sehingga mereka melakukan sumbangan dijalan. Ketiga, Rasionalitas instrumental, disini terlihat bahwa mereka melakukan sumbangan dengan penjadwalan. Keempat, rasionalitas nilai, mereka meyakini bahwa tindakan pemungutan dijalan tersebut dapat membantu mempercepat pembangunan masjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Azka, M. F., Fernanda, J., & Natanael. (2023). *Risiko Fenomena Sosial Sumbangan Amal di Jalan Raya Jember Bagaikan Dua Mata Pisau*. 1(2), 49–54.

Fadly Taher, A. M., Sarib, S., & Bukido, R. (2016). SISTEM PENGELOLAAN DANA



KOTAK INFAK DAN SEDEKAH KELILING MASJID DI PASAR 45 MANADO.
Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 14(2), 52–68.

Holis, M. (2017). KONSTRUKSI MASYARAKAT PENCARI SUMBANGAN DI JALAN RAYA (*Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan*). 01(1), 1–7.

Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan sosial Max Weber dalam Tradisi pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1121>

Pritandhari, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Dan Dampaknya Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Pada Bmt Amanah Ummah Sukoharjo). *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.142>

Wardi, M. C. (2014). Pencarian Dana Masjid Di Jalan Raya Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 7(2), 331–357. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v7i2.333>

